



IMPLEMENTASI ACCEPTANCE AND COMMITMEN THERAPY (ACT) TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN RISIKO PERILAKU KEKERASAN DI RSKD DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Zulfikar Moha¹, Basmalah Harun², Rusli Abdullah³, Nurbaiti⁴

Program Studi D-III Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-08-31

Revised: 2025-09-20

Accepted: 2025-09-23

Keywords:

Risk of violent behavior;

Medication adherence;

Acceptance and Commitment

Therapy

Kata Kunci:

Risiko perilaku kekerasan;

Kepatuhan minum obat;

Acceptance and Commitment

Therapy

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license:*



ABSTRACT

Background: Mental disorders not only reduce quality of life but also increase the risk of violent behavior. This can arise from difficulty controlling emotions, hallucinations or delusions, as well as environmental pressures and social stigma. If left untreated, these conditions have the potential to harm oneself and others, requiring early detection and appropriate treatment. **Objective:** To determine the application of *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* to medication adherence in patients at risk of violent behavior at Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi Province. **Method:** A case study approach was used with two participants at high risk of violence. Data were collected through interviews, observations, and medical record reviews, then analyzed descriptively to describe the participants' behavioral patterns, triggering factors, and coping mechanisms. **Results:** In the initial assessment before *Acceptance and Commitment Therapy*, the risk of violent behavior was in the severe category for both respondents, but after the intervention, the risk decreased to moderate. Treatment adherence for both respondents decreased to mild. **Conclusion:** The application of *Acceptance and Commitment Therapy* can help improve medication adherence in patients at risk of violent behavior.

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan mental tidak hanya menurunkan kualitas hidup, tetapi juga meningkatkan risiko perilaku kekerasan. Hal ini dapat muncul akibat kesulitan mengendalikan emosi, adanya halusinasi atau delusi, serta tekanan lingkungan dan stigma sosial. Jika tidak ditangani, kondisi tersebut berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain, sehingga diperlukan deteksi dini dan penanganan yang tepat. **Tujuan:** Mengetahui penerapan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien risiko perilaku kekerasan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. **Metode:** Pendekatan studi kasus dengan dua partisipan berisiko tinggi melakukan kekerasan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah rekam medis, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola perilaku, faktor pemicu, serta mekanisme koping partisipan. **Hasil:** Pada penilaian awal sebelum diberikan terapi *Acceptance and Commitment Therapy*, tingkat risiko perilaku kekerasan pada kedua responden berada dalam kategori berat, namun setelah intervensi risiko menurun menjadi kategori sedang. Untuk tingkat kepatuhan terhadap pengobatan, risiko kekerasan pada kedua responden menurun menjadi kategori ringan. **Kesimpulan:** Penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien berisiko melakukan perilaku kekerasan.

✉ Corresponding Author:

Zulfikar Moha

Program Studi D-III Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia

Telp. 082190619366

Email: mohapikar@gmail.com

PENDAHULUAN

Gangguan mental merupakan pola perilaku yang mengganggu, disfungsi, melecehkan diri sendiri, mekanisme koping, dan ketidakpuasan dengan relasi yang signifikan. Pola-pola ini memiliki gangguan dan mengganggu fungsi dan kualitas hidup (Videbeck, 2020). Risiko perilaku kekerasan terjadi ketika seseorang mengalami gangguan pengendalian emosi, yang dapat memicu tindakan membahayakan secara fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Bentuk perilaku ini dapat diekspresikan secara verbal maupun nonverbal, dan dapat memberikan dampak merugikan baik bagi individu itu sendiri, orang-orang di sekitarnya, maupun lingkungan sosialnya dengan gangguan mentalnya (Vahurina & Rahayu, 2021). Gangguan mental dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk psikologis, sosial, biologis, genetik, fisik, maupun kimiawi. Secara umum, gangguan mental dianggap sebagai penyimpangan dari norma kesehatan mental dan dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan (Pradana & Riyana, 2022).

Risiko perilaku kekerasan atau kemarahan adalah munculnya risiko perilaku kekerasan, yang dapat ditunjukkan melalui ancaman, tindakan menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain, maupun merusak lingkungan. Risiko ini umumnya ditandai oleh berbagai perubahan dalam aspek kognitif, emosional, fisik, perilaku, serta fungsi sosial individu. Perilaku kekerasan berpotensi membahayakan individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan pendekatan penanganan yang tepat seperti *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* (Isnaeni Nur Hidayati, 2024).

ACT merupakan bentuk intervensi yang terbukti efektif secara empiris, khususnya dalam mendukung peran pengasuh. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas psikologis melalui penguatan kesadaran penuh (*mindfulness*) dan kemampuan membuat keputusan yang berlandaskan pada nilai-nilai pribadi yang positif. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi kecenderungan menghindari pengalaman emosional dan disfungsi kognitif yang dapat memperparah kondisi emosional serta membatasi fungsi adaptif, sebagaimana relevan dengan data prevalensi *World Health Organization (WHO)* (Ardhani & Nawangsih, 2020).

Tahun 2022 WHO melaporkan bahwa gangguan kesehatan mental dialami oleh kurang lebih 300 juta orang di dunia, dan 24 juta di antaranya teridentifikasi mengidap skizofrenia. Sementara itu, Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental berat di Indonesia, termasuk skizofrenia, tercatat sebesar 7 per 1.000 rumah tangga, atau setara dengan kurang lebih 70 orang dari setiap 1.000 anggota keluarga diperkirakan mengalami gangguan mental berat. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penderita skizofrenia diperkirakan mencapai 4,3 juta jiwa (Telaumbanua & Pardede, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Mental Regional (RSKD) Dadi Di Sulawesi Selatan tahun 2018, tercatat 13.292 pasien rawat inap dengan kasus terbanyak berupa halusinasi, penarikan diri, dan perilaku agresif. Dari jumlah tersebut, perilaku agresif tercatat sebanyak 1.145 kasus, menunjukkan bahwa risiko perilaku kekerasan masih cukup tinggi seiring meningkatnya angka kekambuhan pasien di RSKD Dadi Makassar (Priyanto & Permana, 2019)

Kepatuhan menjadi elemen penting dalam efektivitas suatu pengobatan. Secara umum, istilah kepatuhan (*adherence* atau *compliance*) mengacu pada kesediaan individu untuk menjalankan pengobatan, menjalani pola makan, serta menerapkan gaya hidup sebagaimana direkomendasikan oleh profesional kesehatan (TAMBA, 2021).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kekambuhan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pengetahuan, latar belakang tingkat pendidikan, pola sikap, peran dukungan keluarga, bentuk ekspresi emosi, serta ketaatan dalam menjalani pengobatan turut memengaruhi kondisi ini. Dampak yang ditimbulkan meliputi potensi bahaya bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Izzatullah, 2023).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif dengan landasan metodologi empiris, yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi kasus ini dilaksanakan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan selama tiga hari pada tanggal 23 s/d 25 April 2025.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua orang pasien yang dirawat di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kriteria: pasien yang didiagnosis risiko perilaku kekerasan, berjenis kelamin perempuan, usia 18-50 tahun, memiliki pikiran negatif, dan tidak patuh minum obat.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam studi kasus ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Studi kasus ini difokuskan pada dua responden menggunakan asuhan keperawatan jiwa untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien. Intervensi yang diberikan adalah *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada 3 kali kunjungan selama 6 hari.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Responden I

Tabel 1. Hasi Observasi Implementasi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada Responden I Ny "I"

Hari/ Tanggal	Waktu Pemberian	Jenis obat	Hasil Observasi Skor Resiko Perilaku Kekerasan		Selisih
			Pretest	Posttest	
Rabu 23 April 2025	12.32	<input type="checkbox"/> Haloperidol <input type="checkbox"/> Clozapine <input type="checkbox"/> THD	17	8	9
Kamis 24 April 2025	14.45	<input type="checkbox"/> Haloperidol <input type="checkbox"/> Clozapine <input type="checkbox"/> THD	15	11	4
Jumat 25 April 2025	13.05	<input type="checkbox"/> Haloperidol <input type="checkbox"/> Clozapine <input type="checkbox"/> THD	11	9	2

Sumber: Data Primer, 2025

Responden II

Tabel 2. Hasi Observasi Implementasi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada Responden II Ny "H"

Hari/ Tanggal	Waktu Pemberian	Jenis obat	Hasil Observasi Skor Resiko Perilaku Kekerasan		Selisih
			Pretest	Posttest	
Rabu 23 April 2025	12.45	<input type="checkbox"/> Chlorpromazine <input type="checkbox"/> THD <input type="checkbox"/> haloperidol	14	10	4
Kamis 24 April 2025	14.46	<input type="checkbox"/> Chlorpromazine <input type="checkbox"/> THD <input type="checkbox"/> haloperidol	16	15	1
Jumat 25 April 2025	12.00	<input type="checkbox"/> Chlorpromazine <input type="checkbox"/> THD <input type="checkbox"/> haloperidol	14	12	2

Sumber: Data Primer, 2025

DISKUSI

Dari studi kasus yang melibatkan implementasi *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* dalam penelitian ini difokuskan pada upaya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami masalah Risiko perilaku kekerasan. Studi kasus ini melibatkan dua orang partisipan, yaitu responden I (Ny I) dan responden II (Ny H) serta dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yakni pada tanggal 23 hingga 25 April 2025. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kedua responden menunjukkan kemampuan dalam menjalin komunikasi secara aktif, baik melalui respons verbal maupun nonverbal yang mencerminkan adanya keterlibatan dalam interaksi.

Pada hari pertama (23 April 2025), klien Ny. "I" mengalami risiko tinggi kekerasan dengan skor 17 sebelum dilakukan tindakan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap kepatuhan pemberian obat, dan setelah dilakukan tindakan skor menurun menjadi 8 dengan kategori risiko sedang, sedangkan klien Ny. "H" sebelum tindakan memiliki skor 14 dan menurun menjadi 10 dengan kategori sedang. Peneliti berasumsi bahwa penurunan ini menunjukkan efek awal positif dari ACT dalam meningkatkan kesadaran dan regulasi emosi, sesuai teori Hayes et al. (1999) bahwa ACT meningkatkan fleksibilitas psikologis melalui penerimaan dan komitmen pada nilai positif, sehingga hasil penelitian hari pertama memperlihatkan potensi ACT dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan sekaligus mendukung kepatuhan pengobatan.

Memasuki hari kedua (24 April 2025), klien Ny. "I" sebelum dilakukan tindakan masih mengalami risiko perilaku kekerasan dengan skor 15 dan menurun menjadi 11 setelah dilakukan tindakan pemberian obat, sedangkan klien Ny. "H" sebelum tindakan memiliki skor 16 dan menurun menjadi 15 dengan kategori risiko tinggi. Peneliti berasumsi bahwa penurunan skor pada kedua klien menunjukkan respons adaptif meskipun belum signifikan, sejalan dengan teori Hayes et al. (1999) bahwa ACT mendukung regulasi emosi dan peningkatan fleksibilitas psikologis, sehingga hasil hari kedua memperlihatkan keberlanjutan efek terapi dalam mengurangi risiko kekerasan, meskipun perubahan masih relatif kecil.

Pada hari ketiga (25 April 2025), klien Ny. "I" sebelum dilakukan tindakan masih mengalami risiko tinggi kekerasan dengan skor 11 dan setelah tindakan menurun menjadi 9 dengan kategori risiko tinggi, sedangkan klien Ny. "H" sebelum tindakan memiliki skor 14 dan menurun menjadi 12 dengan kategori risiko sedang. Peneliti berasumsi bahwa penurunan skor ini menunjukkan efek berkelanjutan dari intervensi meskipun berbeda antar klien, sesuai teori Hayes et al. (1999) bahwa ACT dapat meningkatkan regulasi emosi dan fleksibilitas psikologis, sehingga hasil hari ketiga memperlihatkan adanya tren positif ACT dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan dan mendukung kepatuhan pengobatan.

Dalam pelaksanaan terapi *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* selama tiga hari berturut-turut terhadap dua orang pasien, yaitu Ny. "I" dan Ny. "H", ditemukan adanya kesenjangan atau Fluktuasi hasil terapi setiap hari menunjukkan perbedaan dampak terhadap tingkat risiko kekerasan serta sikap pasien dalam mengikuti terapi dan kepatuhan minum obat. Pada hari pertama, Ny. "I" menunjukkan respons sangat baik dengan skor menurun dari 17 (risiko tinggi) menjadi 8 (risiko sedang), disertai sikap kooperatif dan lebih tenang. Secara keseluruhan, hasil observasi tiga hari memperlihatkan adanya tren penurunan risiko kekerasan pada kedua klien meskipun intensitasnya berbeda. Peneliti berasumsi bahwa penurunan ini merupakan respons positif terhadap ACT, sesuai teori Hayes et al. (1999) yang menekankan peningkatan fleksibilitas psikologis dan regulasi emosi. Dengan demikian, ACT terbukti berpotensi efektif menurunkan risiko perilaku kekerasan sekaligus meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurherawati et al., 2025) individu dengan risiko kekerasan dapat menunjukkan berbagai gejala, seperti pandangan mata yang tajam, ekspresi wajah yang kaku dan memerah, kepalan tangan, serta tubuh yang menegang. Gejala lain yang sering muncul adalah penggunaan bahasa agresif, intonasi suara yang meninggi, hingga perilaku menyerang, marah, melukai diri sendiri, atau merusak lingkungan.

Perilaku tersebut dapat dipicu oleh emosi negatif seperti frustrasi dan rasa takut, atau didorong oleh mekanisme manipulasi dan tekanan emosional yang tidak terkontrol. Beberapa penyebab perilaku kekerasan mencakup faktor sosial, psikologis seperti perasaan cemas dan emosi yang tidak stabil Selain itu, faktor genetik juga berperan. Dalam kerangka biopsikososial, perilaku tersebut

dipandang sebagai hasil dari interaksi kompleks antara dimensi biologis, psikologis, dan sosial budaya (Nurherawati et al., 2025).

Senada dengan itu, (Sholikhah et al., 2024) menyatakan bahwa intervensi terapi kepatuhan menekankan pentingnya keterlibatan aktif pasien dalam pengambilan keputusan, serta penyediaan informasi yang jelas mengenai manfaat dan risiko pengobatan. Dengan cara ini, tingkat kepercayaan terhadap pengobatan meningkat, dan kepatuhan pasien dapat ditingkatkan. Model ini berasumsi bahwa keyakinan pasien terhadap pengobatan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kepatuhan pasien.

Dapat dilihat dari berbagai macam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa yang mengalami Risiko perilaku kekerasan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dengan diatasi therapy ACT.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus terhadap Ny. "I" dan Ny. "H" yang dilaksanakan di RSKD Dadi, Provinsi Sulawesi Selatan, selama tiga hari berturut-turut pada 23–25 April 2025, diketahui bahwa sebelum penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT), kedua responden menunjukkan tingkat risiko perilaku kekerasan yang tinggi. Setelah intervensi ACT diberikan, risiko tersebut mengalami penurunan. Pada klien Ny. "I", skor awal risiko perilaku kekerasan adalah 17 (kategori tinggi) dan setelah tiga hari intervensi menurun menjadi 8 (kategori sedang), dengan tren penurunan yang signifikan sejak hari pertama. Sementara pada klien Ny. "H", skor awal adalah 14 (kategori tinggi) dan setelah tiga hari intervensi menurun menjadi 10 (kategori sedang), dengan perubahan yang lebih bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, A. N., & Nawangsih, S. K. (2020). Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terhadap Penurunan Kecemasan pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 69–81.
- Isnaeni Nur Hidayati, I. (2024). Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Izzatullah, N. E. (2023). Asuhan keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dan Penglihatan Dengan Gambaran Penerapan Teknik Menghardik Dan Aktivitas Terjadwal: Terapi Musik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. Politeknik kesehatan tasikmalaya.
- Nurherawati, B., Wulandari, N. A., & Fahruji, A. (2025). Implementasi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Emosi Pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 20–25.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147.
- Priyanto, B., & Permana, I. (2019). Pengaruh Latihan Asertif Dalam Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizoprenia: A Literature Review. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(2), 14–24.
- Sholikhah, S., Cahyati, W. H., Handayani, O. W. K., Wijayanti, Y., & Pawenang, E. T. (2024). Modeling Therapy On Medication Adherence In Schizophrenia Patients. *Proceedings of International Conference on Health Science, Practice, and Education*, 33–42.
- TAMBA, S. A. Y. (2021). Literature review: Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberculosis Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis.
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *OSF*

Preprints. January, 11.

Vahurina, J., & Rahayu, D. A. (2021). Penurunan Gejala Perilaku Kekerasan Dengan Menggunakan Terapi Musik Instrumental Piano Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 18.

Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing (8th editio)*. Lippincott Williams & Wilkins.